

## HUBUNGAN PENGETAHUAN, STATUS GIZI, DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA PUSKESMAS PARUNG PANJANG

### *RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, NUTRITIONAL STATUS, AND ENVIRONMENTAL SANITATION WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTION AMONG CHILDREN AT PARUNG PANJANG*

Happy Novriyanti Purwadi<sup>1\*</sup>, Intan Maharany<sup>2</sup>, Dieta Nurrika<sup>3</sup>, Dwi Astuti Sih Apsari<sup>4</sup> Desi Rusiana Alfiani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

<sup>5</sup>Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

Corresponden Email \* [happyypurwadi@gmail.com](mailto:happyypurwadi@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada anak yang masih memiliki angka kejadian tinggi di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak antara lain pengetahuan ibu, status gizi, status imunisasi, riwayat ASI eksklusif, keberadaan perokok, pemakaian anti nyamuk bakar, dan kebersihan rumah. Data di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang menunjukkan peningkatan kasus ISPA pada anak dari tahun ke tahun sehingga diperlukan upaya identifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA. **Tujuan** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, status gizi, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di Puskesmas Parung Panjang tahun 2025. **Metode** Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 107 responden dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan uji Fisher's Exact Test **Hasil** Penelitian menunjukkan bahwa status gizi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada anak ( $p = 0,017$ ), sedangkan variabel pengetahuan ( $p = 0,407$ ) dan kebersihan rumah ( $p = 1,000$ ) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada anak. **Kesimpulan** penelitian ini adalah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak, sedangkan faktor pengetahuan ibu dan sanitasi lingkungan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemantauan status gizi anak sebagai upaya pencegahan kejadian ISPA.

**Kata kunci:** ISPA, status gizi, pengetahuan ibu, sanitasi lingkungan, anak.

#### Abstract

**Background:** Acute Respiratory Infection (ARI) remains one of the major health problems among children with a high incidence rate in Indonesia. Several factors may influence the occurrence of ARI in children, including maternal knowledge, nutritional status, immunization status, history of exclusive breastfeeding, presence of smokers, use of mosquito coils, and household cleanliness. Data from the working area of Parung Panjang Health Center indicate an increasing trend in ARI cases among children from year to year, highlighting the need to identify risk factors associated with ARI incidence. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between knowledge, nutritional status, and environmental sanitation with the incidence of Acute Respiratory Infection (ARI) among children at Parung Panjang Health Center in 2025. **Methods:** This study employed a quantitative research design with a descriptive-analytic cross-sectional approach. A total of 107 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test and Fisher's Exact Test. **Results:** The findings revealed that nutritional status had a significant relationship with the incidence of ARI among children ( $p = 0.017$ ). Meanwhile, maternal knowledge ( $p = 0.407$ ), and household cleanliness ( $p = 1.000$ ) were not significantly associated with the incidence of ARI.

**Conclusion:** Nutritional status is a significant factor related to the incidence of ARI among children. Strengthening nutritional monitoring and health education programs is recommended to reduce ARI cases among children.

**Keywords:** Acute Respiratory Infection, nutritional status, environmental sanitation,

## Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, khususnya balita. ISPA adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk jaringan pendukung seperti sinus, telinga tengah, dan pleura. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh virus dan bakteri yang dapat menular melalui droplet atau kontak langsung dengan penderita. (World Health Organization, 2023)

Secara global, ISPA masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada kelompok anak di bawah lima tahun. World Health Organization melaporkan bahwa jutaan anak meninggal setiap tahun akibat penyakit infeksi saluran pernapasan, terutama di negara berkembang dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang memadai (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia, prevalensi ISPA pada balita menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Data nasional menunjukkan bahwa kasus ISPA masih tinggi dan menjadi salah satu penyakit yang paling sering dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan. (Hidayati et al., 2023) Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan ibu, status gizi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, serta kondisi lingkungan rumah (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian

Penyakit Kementerian Kesehatan RI., 2023) Data di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang menunjukkan peningkatan jumlah kasus ISPA dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat, perbaikan status gizi anak, serta peningkatan kualitas sanitasi lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA cenderung lebih mampu mengenali gejala, melakukan tindakan pencegahan, dan mencari pertolongan medis secara tepat. (sari et al., 2021) Selain itu, status gizi yang baik akan meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap infeksi, sedangkan sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular, termasuk ISPA (United Nations Children's Fund, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, status gizi, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan dan intervensi pencegahan penyakit pada anak.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan rancangan cross-sectional. Desain cross-sectional digunakan karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang dengan jumlah kasus ISPA sebanyak 2.853 kasus pada tahun 2024. Sampel penelitian berjumlah 107 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2019). Kriteria inklusinya adalah : ibu yang memiliki anak bayi dan balita yang sedang atau pernah terkena ISPA, orang tua atau wali anak yang bersedia mengisi kuesioner dan memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan mereka mengenai ISPA dan kondisi gizi serta lingkungan anak. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah anak yang mengalami penyakit lain selain ISPA, TBC dan pneumonia. Responden yang tidak kooperatif serta responden yang memiliki penyakit kongenital. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan, status gizi serta sanitasi lingkungan.

## Hasil dan Pembahasan

Berikut Adalah hasil distribusi frekuensi dari semua variable yang diteliti yaitu: Pengetahuan, Status Gizi serta sanitasi lingkungan

### a. Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuesnsi

| Karakteristik Responden           | n   | (%)  |
|-----------------------------------|-----|------|
| <b>Kejadian ISPA</b>              |     |      |
| ISPA                              | 65  | 60.7 |
| Tidak ISPA                        | 42  | 39.3 |
| <b>Pengetahuan Ibu</b>            |     |      |
| Pengetahuan Tidak Baik            | 89  | 83.2 |
| Pengetahuan Baik                  | 18  | 16.8 |
| <b>Pendidikan Ibu</b>             |     |      |
| Rendah                            | 26  | 24.3 |
| Tinggi                            | 81  | 75.7 |
| <b>Usia Anak</b>                  |     |      |
| 0-11 Bulan                        | 10  | 9.3  |
| 12-59 Bulan                       | 97  | 90.7 |
| <b>Berat Badan Lahir</b>          |     |      |
| BBLR                              | 8   | 7.5  |
| Normal                            | 99  | 92.5 |
| <b>Status Gizi</b>                |     |      |
| Kurang Baik                       | 12  | 11.2 |
| Baik                              | 95  | 88.8 |
| <b>Imunisasi Anak</b>             |     |      |
| Imunisasi Tidak Lengkap           | 22  | 20.6 |
| Imunisasi Lengkap                 | 85  | 79.4 |
| <b>ASI Eksklusif</b>              |     |      |
| Tidak ASI Eksklusif               | 81  | 75.7 |
| ASI Eksklusif                     | 26  | 24.3 |
| <b>Keberadaan Perokok</b>         |     |      |
| Ya                                | 83  | 77.6 |
| Tidak                             | 24  | 22.4 |
| <b>Pemakaian Obat Anti Nyamuk</b> |     |      |
| Ya                                | 57  | 53.3 |
| Tidak                             | 50  | 46.7 |
| <b>Kebersihan Rumah</b>           |     |      |
| Kurang                            | 1   | 0.9  |
| Bersih                            | 106 | 99.1 |

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 107 responden, sebagian besar anak mengalami ISPA yaitu sebanyak 65 anak (60,7%). Mayoritas ibu memiliki pengetahuan tidak baik (83,2%) dan

pendidikan tinggi (75,7%). Sebagian besar anak berusia 12–59 bulan (90,7%), memiliki berat badan lahir normal (92,5%), status gizi baik (88,8%), serta imunisasi lengkap (79,4%). Selain itu, mayoritas anak tidak mendapatkan ASI eksklusif (75,7%), terdapat perokok di dalam rumah (77,6%), dan menggunakan obat anti nyamuk (53,3%). Kondisi kebersihan rumah sebagian besar tergolong bersih (99,1%).

#### b. Hasil Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Anak

| Pengetahuan | Kejadian ISPA |      |            |      | Total |      | P Value |
|-------------|---------------|------|------------|------|-------|------|---------|
|             | ISPA          |      | Tidak ISPA |      |       |      |         |
|             | n             | %    | n          | %    | n     | %    |         |
| Tidak Baik  | 52            | 48.6 | 37         | 34.6 | 89    | 83.2 | 0.407   |
| Baik        | 13            | 12.1 | 5          | 4.7  | 18    | 16.8 |         |
| Total       | 65            | 60.7 | 42         | 39.3 | 107   | 100  |         |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tidak baik lebih banyak mengalami ISPA yaitu sebanyak 52 responden (48,6%), dibandingkan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 37 responden (34,6%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik yang mengalami ISPA sebanyak 13 responden (12,1%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 5 responden (4,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,407$  ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhamad Nurmansyah yang memperoleh nilai  $p = 0,0992$  ( $p > 0,05$ ) (Muhamad Nurmansyah, 2021), serta penelitian Zul Akbar dengan nilai  $p = 0,654$  ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA (Zul Akbar, 2020). Tidak adanya hubungan yang signifikan dapat disebabkan karena pengetahuan ibu belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku pencegahan ISPA sehari-hari. Selain itu, tindakan pencegahan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, motivasi, dan dukungan lingkungan (Notoatmodjo, 2018)

Tabel 3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Anak

| Status Gizi | Kejadian ISPA |      |            |      | Total |      | P Value |
|-------------|---------------|------|------------|------|-------|------|---------|
|             | ISPA          |      | Tidak ISPA |      |       |      |         |
|             | n             | %    | n          | %    | n     | %    |         |
| Kurang Baik | 3             | 2.8  | 9          | 8.4  | 12    | 11.2 | 0.017   |
| Baik        | 62            | 57.9 | 33         | 30.8 | 95    | 88.8 |         |
| Total       | 65            | 60.7 | 42         | 39.3 | 107   | 100  |         |

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,017$  ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Anak dengan status gizi kurang baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan anak dengan status gizi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kadek Ayu Lestari dan Dewiyanti yang menyatakan bahwa status gizi berhubungan dengan kejadian ISPA. (Kadek Ayu Lestari, 2022),

(Dewiyanti, 2021)

Secara teori, status gizi yang baik berperan penting dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak sehingga mampu melawan infeksi dengan lebih baik. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menurunkan daya tahan tubuh dan menyebabkan anak lebih rentan mengalami infeksi saluran pernapasan seperti ISPA (World Health Organization, 2023), (Notoatmodjo, 2018)

Tabel 4. Hubungan Kebersihan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak

| Kebersihan<br>Rumah | Kejadian ISPA |      |            |      | Total |       | P<br>Value |
|---------------------|---------------|------|------------|------|-------|-------|------------|
|                     | ISPA          |      | Tidak ISPA |      |       |       |            |
|                     | n             | %    | n          | %    | n     | %     |            |
| Kurang              | 1             | 0.9  | 0          | 0.0  | 1     | 0.9   | 1.000      |
| Bersih              | 6             | 59.4 | 4          | 39.2 | 10    | 99.6  |            |
| <b>Total</b>        | 6             | 60.5 | 4          | 39.3 | 10    | 100.0 |            |

Berdasarkan Tabel 4,

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kejadian ISPA pada anak. Uji statistik yang digunakan **uji Fisher's Exact Test** sebagai alternatif karena lebih sesuai untuk data dengan frekuensi sel yang kecil. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 1,000$  ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil ini diduga karena hampir seluruh responden memiliki kondisi rumah yang bersih, sehingga tidak terlihat perbedaan yang bermakna terhadap kejadian ISPA.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Lalu Sulaiman yang menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan rumah dengan kejadian ISPA (Lalu Sulaiman., 2021). Perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh jumlah responden dan karakteristik lokasi penelitian yang berbeda (Sugiyono, 2019)).

Secara teori, kebersihan rumah yang baik dapat mengurangi paparan debu, kotoran, dan mikroorganisme penyebab infeksi saluran pernapasan. Sebaliknya, kondisi rumah yang kurang bersih dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita (World Health Organization, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pengetahuan, status gizi, dan kualitas lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Parung Panjang, diketahui bahwa prevalensi ISPA pada balita masih tergolong tinggi yaitu sebesar 60,7%. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya status gizi yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA ( $p = 0,017$ ), dimana balita dengan status gizi kurang lebih berisiko mengalami ISPA. Sementara itu, variabel pengetahuan ibu serta kebersihan rumah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan hasil tersebut, masyarakat khususnya orang tua diharapkan lebih memperhatikan status gizi balita serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat

untuk mencegah ISPA. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan terkait ISPA, gizi balita, dan lingkungan sehat. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, memperluas wilayah penelitian, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Banten atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas Parung Panjang yang telah memberikan izin dan membantu proses pengambilan data penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih seluruh responden, keluarga, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### Daftar Pustaka

Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Dewiyanti. (2021). Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(1), 25–31.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan

Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)*.

Kadek Ayu Lestari. (2022). Analisis faktor status gizi terhadap kejadian ISPA pada anak balita. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 67–74.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*.

Lalu Sulaiman. (2021). Hubungan kebersihan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 40–47.

Muhamad Nurmansyah. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45–52.

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

United Nations Children's Fund. (2021). *The state of the world's children 2021*.

World Health Organization. (2020). *Household air pollution and child health*.

World Health Organization. (2023). *Malnutrition*.

Zul Akbar. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 33–40.

Hidayati, N., et al. (2023). *Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia*. Graha Medika Public Health Journal, 2(2), 21–31

Sari, E. N., et al. (2021). The Relationship between Parents' Knowledge and Parental Behavior about Acute Respiratory Infection with ARI Incidence in Children Under Five. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1403–1411.